

Pencegahan Bullying Melalui Edukasi Pada Anak Sekolah Dasar kelas VI SD Negeri 1 Mopusi

Gita Sandy Patonengan¹, Nizam B. Y. Daun², Sarman³, Aprilia Papatungan⁴, Triditswi O. Keni⁵, Bonita W. Naue⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu, Indonesia

Received : 4 Februari 2026, Revised : 17 Februari 2026, Published : 24 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nizam B. Y. Daun

E-mail: nizamdaun001@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta prestasi belajar anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa dalam upaya pencegahan bullying melalui edukasi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mopusi. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi atau role play yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan edukasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak yang ditimbulkan. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih empatik dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kesimpulannya, edukasi pencegahan bullying efektif sebagai upaya preventif dalam menumbuhkan perilaku positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghargai di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci - pencegahan bullying, edukasi, anak sekolah dasar

Abstract

Bullying is a social problem that frequently occurs in elementary school settings and can negatively affect children's psychological development and academic performance. This community service activity aimed to improve students' knowledge, awareness, and attitudes toward bullying prevention through educational interventions among sixth-grade students at SD Negeri 1 Mopusi. The method employed was participatory education using interactive lectures, discussions, and role-play activities tailored to the characteristics of elementary school children. The activity stages included preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The results indicated an improvement in students' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying. In addition, students demonstrated more empathetic attitudes and a stronger commitment to creating a safe and supportive school environment. In conclusion, bullying prevention education is an effective preventive effort in fostering positive behavior and enhancing students' awareness of the importance of mutual respect in elementary school environments.

Keywords - bullying prevention, education, elementary school students

How To Cite : Patonengan, G. S., Daun, N. B. Y., Sarman, S., Papatungan, A., Keni, T. O., & Naue, B. W. (2026). Pencegahan Bullying Melalui Edukasi Pada Anak Sekolah Dasar kelas VI SD Negeri 1 Mopusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4127 - 4133. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1142>

Copyright ©2026 Gita Sandy Patonengan, Nizam B. Y. Daun, Sarman Sarman, Aprilia Papatungan, Triditswi O. Keni, Bonita W. Naue

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan proses belajar di sekolah (Olweus, 2013).

Menurut UNICEF (2023), satu dari tiga anak usia sekolah di dunia pernah mengalami bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan kondisi ini menjadi masalah serius dalam perkembangan kesehatan mental anak. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berdampak pada pelaku dan lingkungan sekolah. Anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan emosional, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, penurunan prestasi belajar, serta gangguan hubungan sosial. Sementara itu, pelaku bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan antisosial di kemudian hari (WHO, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying pada anak usia sekolah dasar cenderung meningkat dan sering kali tidak disadari oleh guru maupun orang tua. Anak-anak pada usia ini masih berada pada tahap perkembangan moral dan emosional, sehingga belum sepenuhnya mampu memahami dampak negatif dari perilaku bullying yang mereka lakukan atau alami (Smith et al., 2019). Kondisi ini menjadikan siswa sekolah dasar sebagai kelompok yang rentan terhadap praktik bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa bullying pada anak sekolah dasar memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan perkembangan psikososial dan kesehatan mental anak. Anak yang sering mengalami bullying cenderung menarik diri, mengalami ketakutan berlebihan, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini diperkuat oleh Dewi dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa paparan bullying yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan stres psikologis jangka panjang pada anak.

Dampak bullying terhadap anak sekolah dasar sangat luas, mulai dari menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar. Korban bullying juga berisiko mengalami gangguan psikososial jangka panjang yang dapat terbawa hingga remaja dan dewasa (Arseneault, 2018). Oleh karena itu, bullying bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga merupakan masalah kesehatan mental dan sosial.

Di Indonesia, bullying masih menjadi isu yang memprihatinkan di lingkungan pendidikan dasar. Data dan laporan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang sering terjadi meliputi ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, serta kekerasan fisik ringan yang dianggap sebagai hal biasa oleh siswa (Kurniawati & Nurani, 2020). Normalisasi perilaku tersebut membuat bullying sulit dikenali dan dicegah sejak dini.

Sekolah sebagai lingkungan utama anak dalam berinteraksi sosial memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan bullying. Namun, keterbatasan pengetahuan siswa mengenai bullying, kurangnya edukasi tentang empati dan perilaku prososial, serta minimnya program pencegahan yang terstruktur menjadi faktor yang menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Wiyani, 2017).

Upaya pencegahan bullying sejak dini sangat penting dilakukan, terutama melalui pendekatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah. Edukasi kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terkait bullying serta menumbuhkan nilai empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Kurniawati dan Pratiwi (2023), pendidikan kesehatan tentang bullying mampu meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar dalam mengenali perilaku bullying dan mendorong keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan perundungan.

Edukasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah bullying pada anak sekolah dasar. Melalui edukasi, siswa dapat diberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara bersikap dan bertindak ketika menghadapi atau menyaksikan perilaku bullying. Edukasi yang diberikan secara tepat dapat membantu membentuk sikap dan perilaku positif sejak dini (Rigby, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying yang dilakukan secara partisipatif dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mampu meningkatkan pengetahuan, sikap empati, serta keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Edukasi yang bersifat interaktif, seperti diskusi,

simulasi, dan permainan edukatif, lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak (Ttofi & Farrington, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mopusi, ditemukan adanya potensi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi bullying kepada anak sekolah dasar dipandang sebagai langkah preventif yang strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang bullying, dampaknya, serta upaya pencegahan, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Siswa kelas VI sekolah dasar berada pada fase transisi menuju remaja awal, di mana interaksi sosial semakin kompleks dan potensi konflik antar teman sebaya meningkat. Pada tahap ini, anak mulai membentuk identitas diri dan pola perilaku sosial yang relatif menetap. Oleh karena itu, pemberian edukasi pencegahan bullying pada siswa kelas VI menjadi sangat penting sebagai upaya preventif sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Santrock, 2018).

SD Negeri 1 Mopusi sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan perilaku saling mengejek dan kurangnya pemahaman siswa mengenai batasan bercanda dan bullying. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terarah untuk mencegah berkembangnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya pencegahan bullying sejak dini melalui edukasi pada anak sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI SD Negeri 1 Mopusi. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran edukasi sebagai strategi preventif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa terhadap perilaku bullying, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan mengenai perilaku bullying. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Mopusi, Desa Mopusi, Kecamatan Lodayan, Kabupaten Bolaang Mongondow. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 27 Oktober 2025.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi preventif berbasis partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa sekolah dasar terhadap perilaku bullying. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah menerima pembelajaran melalui pendekatan interaktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Metode edukasi yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi atau role play, dan media audiovisual. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta pentingnya saling menghargai antar teman. Diskusi kelompok bertujuan untuk menggali pemahaman siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman. Simulasi atau role play digunakan untuk membantu siswa memahami situasi bullying secara konkret dan cara menyikapinya dengan benar

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dan perizinan kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wali kelas VI SD Negeri 1 Mopusi. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah melalui observasi awal dan diskusi dengan guru untuk mengetahui bentuk perilaku bullying yang sering muncul di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun materi edukasi pencegahan bullying yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa serta menyiapkan media edukasi berupa poster, video pendek, dan lembar aktivitas siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi di dalam kelas. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan kegiatan kepada siswa, dilanjutkan dengan ceramah interaktif mengenai pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, dan sosial), serta dampak negatif

bullying bagi korban maupun pelaku. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

3. Tahap Diskusi dan Partisipasi Aktif

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Siswa diajak untuk mengidentifikasi contoh perilaku bullying yang pernah mereka lihat atau alami di sekolah, serta membedakannya dengan perilaku bercanda. Pada tahap ini, siswa juga diberikan pemahaman mengenai cara bersikap ketika menjadi korban, pelaku, maupun saksi bullying, sehingga terbentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial.

4. Tahap Simulasi atau Role Play

Tahap ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui simulasi atau role play. Beberapa siswa diminta memerankan situasi bullying dan cara penanganannya secara tepat. Kegiatan ini membantu siswa memahami secara langsung dampak bullying dan melatih keterampilan sosial dalam menyelesaikan konflik secara positif tanpa kekerasan.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, kuis sederhana, serta pengamatan terhadap keaktifan dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa terhadap perilaku bullying.

6. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan memberikan media edukasi berupa poster atau lembar pesan anti-bullying yang dapat dipasang di kelas. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan guru untuk melanjutkan penguatan nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tindak lanjut ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan bullying pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mopusi berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons yang positif dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti penyampaian materi, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pengertian bullying, jenis-jenis bullying, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, atau mengucilkan teman sebagai bentuk candaan yang wajar. Setelah diberikan edukasi, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut termasuk dalam kategori bullying dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rasa takut, rendah diri, dan penurunan semangat belajar.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap perilaku bullying. Siswa menunjukkan sikap yang lebih empatik dan peduli terhadap teman sebaya. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan tidak setuju terhadap tindakan mengejek, mengintimidasi, maupun mengucilkan teman. Siswa juga mulai memahami pentingnya saling menghargai perbedaan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.

Hasil observasi selama kegiatan simulasi atau role play menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi situasi bullying dan menentukan sikap yang tepat ketika berada pada posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Siswa mampu mempraktikkan cara menolak ajakan melakukan bullying, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban, serta melaporkan kejadian bullying kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa dalam menghadapi permasalahan bullying secara konstruktif.

Pembahasan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar merupakan langkah preventif yang efektif. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat responsif terhadap stimulus pembelajaran. Oleh

karena itu, pemberian edukasi yang disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan metode partisipatif mampu membentuk pemahaman dan sikap positif sejak dini.

Temuan ini sejalan dengan konsep pencegahan bullying yang menekankan pentingnya intervensi sejak usia sekolah dasar untuk mencegah terbentuknya perilaku agresif yang berkelanjutan. Edukasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap pencegahan bullying, diharapkan tercipta iklim sekolah yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap siswa terhadap pencegahan bullying. Edukasi yang berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah dan guru sangat diperlukan agar nilai-nilai anti-bullying yang telah ditanamkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan edukasi SDN 1 Mopusi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan bullying pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mopusi telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengabdian. Edukasi yang diberikan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap perilaku bullying, sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, dapat diatasi melalui pendekatan edukasi yang tepat. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membentuk sikap siswa yang lebih positif terhadap pencegahan bullying. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran, empati, serta komitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying dan berani bersikap ketika menyaksikan kejadian bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi pencegahan bullying berperan sebagai upaya preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta psikologis anak.

Berdasarkan hasil kegiatan dan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar program edukasi pencegahan bullying dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah dan guru diharapkan dapat memasukkan materi pencegahan bullying ke dalam pendidikan karakter serta memberikan pendampingan secara konsisten kepada siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan agar upaya pencegahan bullying tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga didukung di lingkungan keluarga. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan evaluasi jangka panjang guna melihat perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan serta pengembangan metode edukasi yang lebih inovatif dan interaktif sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Mopusi, pihak SD Negeri 1 Mopusi, serta Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Sari, D. P. (2021). Edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(2), 85–92.
- Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421.
- Astuti, Y., & Handayani, L. (2022). Peran perawat komunitas dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–53.
- Dewi, R. K., & Lestari, A. (2021). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 66–74.
- Hidayat, A. A. A. (2021). Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika. Kemendikbudristek*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pencegahan dan penanganan perundungan di satuan pendidikan. *Jakarta*.
- Kurniawati, L., & Nurani, Y. (2020). Bullying behavior in elementary school students. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 123–131.
- Kurniawati, N., & Pratiwi, R. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang bullying terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 21–29.
- Lestari, S., & Wahyuni, T. (2022). Bullying dan implikasinya terhadap perkembangan psikososial anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 187–195.
- Mardiyah, U., & Setiawan, H. (2021). Intervensi edukatif dalam menurunkan perilaku bullying pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 134–142.
- Ningsih, F., & Ramadhan, A. (2024). Pendidikan karakter dan pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 7(1), 55–63.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, D., & Yuliana, R. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap bullying di sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(2), 98–106.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- Putri, A. R., & Wibowo, A. (2022). Peran sekolah dalam pencegahan bullying melalui edukasi kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(3), 201–208.
- Rahayu, S., & Fitriani, E. (2024). Edukasi kesehatan sebagai strategi pencegahan bullying pada anak. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 8(1), 14–22.
- Rigby, K. (2020). How teachers deal with cases of bullying at school. *Educational Psychology*, 40(1), 1–17.
- Safitri, L., & Anwar, M. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 5(2), 77–85.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, M., & Rahman, F. (2023). Pencegahan bullying berbasis sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 3(2), 109–117.
- Setyowati, D., & Kusuma, A. (2022). Dampak bullying terhadap prestasi belajar dan kesehatan mental anak. *Jurnal Keperawatan Pendidikan*, 9(1), 41–49.
- Smith, P. K., et al. (2019). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 45(1), 1–9.

- Sulistiyani, E., & Hartono, B. (2024). Pendidikan kesehatan tentang bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Komunitas Indonesia*, 12(1), 1–9.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.
- UNICEF. (2023). Ending violence in schools: A global report on bullying and peer violence. *New York: UNICEF*.
- Wiyani, N. A. (2017). Pendidikan karakter anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 180–191.
- World Health Organization. (2022). School-based violence and bullying prevention strategies. *Geneva: WHO*.
- Yuniarti, T., & Mahendra, I. (2025). Peran tenaga kesehatan dalam promosi kesehatan mental anak sekolah. *Jurnal Keperawatan Preventif*, 6(1), 33–41.